

Semangat Misioner Serikat Yesus Dalam Konteks Kontra Reformasi Dan Relevansinya Bagi Karya Misi Gereja

Agrindo Zandro Raioan *

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Agrindo Zandro Raioan
Surel : agrinndodozanndro@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2023
Revisi : September 2023
Diterima : Oktober 2023
Terbit : November 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 gereja
Kata kunci 2 jesuit
Kata kunci 3 reformasi
Kata kunci 4 semangat misioner

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Fokus artikel ini ialah menguraikan semangat misioner Serikat Yesus dalam hubungannya dengan kontra Reformasi sekaligus memberikan relevansi bagi karya misi Gereja dewasa ini. Karya misi Gereja dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dunia modern, seperti; LGBTQ+, poligami, liberalisme, sekularisme, dan lainnya. Adanya tantangan-tantangan tersebut secara langsung mempertanyakan eksistensi Gereja dengan ajaran-ajaran dan tradisi imannya. Serikat Yesus (SJ) pada masa Reformasi, memiliki suatu semangat utama, yakni mendukung, memperbaiki, memulihkan, dan memperkuat Gereja Katolik dengan berbagai upaya. Semangat misioner dari Jesuit dapat menjadi teladan bagi karya misi Gereja dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Artikel ini menemukan suatu khazanah spiritualitas bermisi dari sejarah Gereja abad 16, yaitu semangat misioner yang revolusioner dan kontekstual dari Serikat Yesus yang pada masa kini dapat diteladani oleh Gereja, khususnya tenaga pastoral. Sumbangsih dari artikel ini pada dasar adalah suatu kekuatan spiritual bagi pastoral praktis dan katekese konkret dilakukan oleh tenaga pastoral awam hingga misionaris religius.

Abstract

The focus of this article is to describe the missionary spirit of the Society of Jesus in relation to the counter-Reformation while providing relevance for the Church's mission work today. The Church's mission work today faces various challenges of the modern world, such as; LGBTQ+, polygamy, liberalism, secularism, and others. These challenges directly question the existence of the Church with its teachings and faith traditions. The Society of Jesus (SJ) during the Reformation period had a main spirit, namely supporting, repairing, restoring and strengthening the Catholic Church with various efforts. The missionary spirit of the Jesuits can be an example for the mission work of the Church today. The method used in writing this article is a qualitative method by conducting a literature study. This article discovers a treasure of missionary spirituality from 16th century Church history, namely the revolutionary and contextual missionary spirit of the Society of Jesus which today can be emulated by the Church, especially pastoral power. The contribution of this article is basically a spiritual force for practical pastoral and concrete catechesis carried out by lay pastoral workers to religious missionaries.

Corresponding Author

Name : Agrindo Zandro Raioan
E-mail : agrinndodozanndro@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2023
Revision : September 2023
Accepted : October 2023
Published : November 2023

Keywords:

Keyword 1 church
Keyword 2 jesuit
Keyword 3 reformation
Keyword 4 spirit of missionary

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Pendahuluan

Pada sejarah Gereja era Reformasi, tepatnya Reformasi yang diprakarsai oleh Martin Luther pada abad 16, hadir sebuah ordo yang sangat fenomenal dan memiliki peran yang luar biasa pada masa itu, yakni Serikat Yesus atau sering dikenal dengan nama Jesuit. Kehadiran Serikat Yesus (SJ) dengan semangat misionernya yang amat kokoh pada era Reformasi membawa pengaruh yang cukup kuat bagi Gereja Katolik yang waktu itu dihantam dengan berbagai tantangan dari kaum reformis. Ordo yang didirikan oleh Santo Ignatius Loyola pada tahun 1540 tersebut, memiliki peran penting dalam mempertahankan, memperbaiki, memulihkan, dan memperkuat ajaran dan tradisi Gereja Katolik serta otoritas paus dari serangan Protestantisme yang menyerang Gereja Katolik pada abad 16. Ordo Jesuit mengerahkan segala kekuatan dalam misinya untuk merebut Kembali daerah-daerah yang telah hilang oleh karena Gerakan Reformasi sekaligus meluaskan Gereja Katolik di segala tempat (Berkhof dan Enklaar, 1988). Misi ini adalah tujuan utama yang menjadi target Ordo Jesuit pada masa itu.

Misi Gereja sejagat dewasa ini menghadapi tantangan modernisme yang tidak jauh berbeda dengan tantangan Reformasi kala itu. Keduanya sama-sama menggoncangkan ajaran, doktrin, dan tradisi iman Gereja. Modernisme pada dasarnya merupakan suatu fakta kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan, tetapi sekaligus membawa dampak negatif karena modernisme yang dimaksud juga merupakan gerakan pemikiran pada masa kini yang identik dengan sekularisme (Munajah, 2021). Dari sekularisme ini lahirlah berbagai macam fenomena manusiawi yang pada saat yang sama menjadi tantangan dalam misi mewartakan iman kepada segenap manusia. Poligami, LGBTQ+, liberalisme, hedonisme, materialisme, dan lain-lain adalah segenap tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh Gereja. Tentunya bukanlah sesuatu yang mudah untuk menghadapi dan menuntaskan tantangan-tantangan ini. Dibutuhkan suatu khazanah spiritualitas dedikasi dan pengabdian serta semangat misioner konkret agar para misionaris terinspirasi dan mewujudkannya dalam tindakan misioner (*act of mission*).

Melihat berbagai tantangan tersebut, artikel ini menawarkan semangat misioner dari Serikat Yesus, khususnya semangat misionernya pada era Reformasi sebagai khazanah spiritualitas yang diyakini dapat menginspirasi dan menggerakkan para misionaris masa kini untuk mengabdikan dan melayani Gereja dalam misinya sekaligus mendorong para misionaris untuk melihat tantangan yang ada sebagai medan perang di mana para misionaris harus memenangkannya. Demikian semangat dari Ignatius Loyola, seorang mantan perwira dalam tentara Karel V (End, 1990). Kehadiran Jesuit atau Serikat Yesus, pada masa Reformasi memiliki peran yang amat penting. Perlu diketahui bahwa gelombang Reformasi merupakan tantangan berukuran raksasa bagi pada masa itu dan secara tegas dan definitif menghancurkan status quo Gereja dengan berbagai protes yang mempertanyakan esensi-esensi dalam ajaran iman Gereja. Jesuit, dengan semangat misionernya yang berapi-api, hadir untuk mempertahankan, memulihkan, dan mendukung eksistensi Gereja Katolik. Tak heran bila kaum reformis menyebut Jesuit dengan nama “opsir-opsir kontra Reformasi”

(Berkhof dan Enklaar, 1988). Inilah teladan yang harus dijadikan referensi bagi karya pewartaan iman dari para misionaris Gereja dewasa ini. Dalam tantangan dan keadaan zaman apa pun, Gereja harus tetap diperbarui dan dipertahankan.

Objek kajian studi artikel ini belum pernah dibahas sebelumnya sehingga studi artikel ini merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Penulis berpandangan bahwa semangat misioner dari Serikat Jesuit pada era Reformasi sangat relevan untuk dipraktikkan pada masa kini. Hanya dibutuhkan suatu kontekstualisasi dan penyesuaian dengan keadaan medan misi pastoral saat ini. Dengan demikian, segala sesuatu yang dikaji dan ditemukan dalam artikel ini seutuhnya merupakan sesuatu yang baru. Sejarah Gereja yang menampilkan peran ordo Jesuit di era Reformasi, menjadi hal utama atau landasan teori dari studi artikel ini. Kemudian praksis dari teori tersebut diwujudkannyatakan dalam tindakan bermisi dan pastoral konkret. Kajian ini sangat menarik dan penting untuk diketahui dan dipahami dengan jelas.

Alur pembahasan artikel ini akan dimulai dengan uraian kontekstual mengenai semangat misioner dari Serikat Yesus yang berkaitan erat dengan Reformasi dan Konsili Trente (Kontra Reformasi) dalam tinjauan sejarah Gereja. Kemudian dilanjutkan dengan gambaran tentang tantangan-tantangan yang dihadapi misi Gereja dewasa ini. Gambaran tantangan yang dimaksud berkenaan situasi global, seperti fenomena-fenomena sosial yang akhir-akhir ini sering terjadi. Puncak pembahasan diisi dengan penjelasan mengenai implementasi dari semangat misioner Jesuit yang diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan misi dewasa ini. Halnya berkaitan dengan wujud nyata dari khazanah spiritualitas Jesuit dalam tindakan bermisi. Sebagai penutup, disajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Berkaitan dengan studi kepustakaan, penulis menggunakan tinjauan sejarah Gereja sebagai pendekatan untuk melakukan pengkajian artikel ini sehingga dimensi historis menjadi titik sentral dalam studi artikel ini.

Metode Penelitian

Studi dalam penyusunan artikel ini merupakan suatu kajian sejarah Gereja, spiritualitas, dan teologi misi yang didasarkan pada metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif yang dimaksud berfungsi untuk memahami fenomena; menggambarkan fakta, membuktikan, dan menemukan pengetahuan (Sugiyono, 2018). Fakta yang dimaksud ialah fakta historis dari sejarah Gereja yang dikaji untuk menemukan pengetahuan praktis-konkret berkenaan dengan misi pewartaan dan praksis pastoral bagi Gereja dewasa ini. Metodologi kualitatif ini dilakukan dengan melihat berbagai sumber-sumber kepustakaan atau buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan sejarah Gereja, spiritualitas Jesuit, teologi misi, dan fakta-fakta kehidupan dewasa ini. Metodologi kualitatif dengan studi kepustakaan semacam ini dapat menemukan suatu pengetahuan bagi praksis misi pewartaan iman Gereja dewasa ini. Halnya sangat berkontribusi bagi eksistensi Gereja dan pengembangan imannya.

Hasil dan Pembahasan

Reformasi, kontra reformasi, dan serikat Yesus

Reformasi yang diprakarsai oleh Martin Luther pada abad ke 16 (Dawa, 2017), pada dasarnya menyerang ajaran iman, doktrin, tradisi iman, dan otoritas dari paus sebagai pemimpin Gereja. Reformasi yang digalakkan oleh Martin Luther ini dikenal dengan nama Reformasi Protestantisme secara simbolis terjadi pada tanggal 31 Oktober 1617, di mana Martin Luther menerbitkan 95 tesisnya tentang indulgensi (O'Collins dan Farrugia, 1996). Pada 95 tesis ini, Luther menyerang berbagai wujud nyata penyalahgunaan ajaran, pewartaan Injili, dan praktik tobat yang dibenarkan oleh Gereja kala itu. Berbagai hal yang diserang oleh Luther merupakan ajaran dan praktik yang menurut Luther sendiri telah menyangkali dan bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab (Batlajery, 2021). Salah satu praktik yang paling mengerikan waktu itu ialah mengenai penjualan surat pengampunan siksa dosa atau yang lebih dikenal dengan indulgensi. Pastor Martin Luther (waktu itu) sangat terganggu dengan umat yang setelah menerima pengakuan dosa dengannya, tidak mau menjalani hukuman yang berlaku dengan alasan sudah memiliki surat pengampunan hukuman yang telah dibeli sebelumnya (Batlajery, 2021). Momentum ini menjadi semacam pemantik yang menyalakan api reformasi dari dalam diri Martin Luther.

Pada tanggal 31 Oktober 1517, secara simbolis Martin Luther memulai Reformasi dengan memakukan 95 dalil di pintu gereja Wittenberg supaya semua orang yang mau masuk gereja atau kebetulan lewat dapat membaca dalil-dalil tersebut. Penerbitan 95 dalil tersebut bermaksud agar paus bersama uskup-uskupnya mengubah teologi, ajaran, dan praktik-praktik yang selama ini dilakukan oleh Gereja. Gerakan Reformasi ini berjalan lancar dan berkembang pesat hingga eksistensi Gereja Katolik Roma pun tergoncang. Dalil-dalil tersebut sangat asik dibaca dan dipelajari oleh banyak orang sehingga segera dalil-dalil tersebut menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat Jerman, bahkan percetakan-percetakan turut menyebarkan 95 dalil Luther ke segala tempat dalam waktu beberapa minggu (Berkhof dan Enklaar, 1988). Dengan demikian, gerakan Reformasi yang diprakarsai oleh Martin Luther mendapat perhatian di seluruh daratan Jerman dan menyebar ke negara-negara Eropa. Keberhasilan Reformasi pun tidak lepas dari situasi kondusif yang waktu itu sangat membutuhkan perubahan, yakni; sentimen anti-klerik dan krisis otoritas dalam Gereja (Han dan Christian, 2017). Pada saat itu Gereja Katolik Roma pun menyadari betapa dahsyatnya badai Reformasi yang sudah dan sedang menggoyang eksistensinya.

Melihat perkembangan dan dampak dari Gerakan Reformasi Protestan yang terus meluas dengan pesat, Gereja Katolik Roma menanggapi dengan mengadakan Reformasi Katolik dan Kontra Reformasi (Kristiyanto, 2004). Respon tersebut secara eklesiologis dimulai dengan sebuah musyawarah besar para uskup di Trento, Italia bagian utara. Musyawarah besar itu dikenal dengan nama Konsili Trente, yang dimulai pada tanggal 13 Desember 1545 sampai 4 Desember 1563. Konsili Trente menghasilkan berbagai anggaran dasar hidup Gereja, seperti; pengukuhan doktrin-doktrin (transubstansiasi, kultus orang kudus, tradisi Gereja, dan lainnya), pembaharuan moral dan disiplin dalam hidup Gereja yang berkaitan dengan hidup para imam, penerbitan Vulgata sebagai Alkitab resmi Gereja Katolik, dan pembentukan Index Librorum Prohibitorum, yaitu daftar buku-buku yang dilarang dan dianggap berbahaya bagi iman Katolik. Indeks tersebut dibuat pada tahun 1543

(Irvin dan Sunquist, 2017). Reformasi intern yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma pada dasarnya secara dogmatis menolak, menghukum, dan mengutuk Protestantisme dan secara disiplin Reformasi intern ini berprinsip pada “salus animarum, suprema lex esto, cura animarum”, yang berarti “keselamatan jiwa-jiwa adalah hukum tertinggi, pemeliharaan jiwa-jiwa” (Kristiyanto, 2004). Konsili Trente ini berupaya mempertahankan tradisi iman Gereja sekaligus melakukan pembaharuan sehingga segala cela dan noda yang terdapat dalam Gereja dihapus secara tetap sehingga Gereja Katolik Roma sungguh menjadi sakramen keselamatan bagi manusia seluruhnya.

Pada era Reformasi ini, Gereja Katolik Roma mendapat begitu banyak kritikan dari banyak kalangan; teolog, mistikus, dan lainnya. Namun, di antara mereka ada yang memilih untuk tetap tunduk di bawah otoritas paus dan tradisi iman kristiani dengan melakukan yang namanya reformasi dari dalam (Irvin dan Sunquist, 2017). Dari sekian banyak tokoh mistikus maupun teolog abad 16, ada seorang orang kudus Gereja yang mendirikan sebuah ordo yang pada masa Reformasi ini memiliki peran yang sangat berarti bagi eksistensi Gereja Katolik Roma. Dialah Santo Ignatius Loyola. St. Ignatius Loyola mendirikan sebuah ordo atau tarekat religius dengan nama Societatis Jesu atau dalam Bahasa Indonesia disebut Serikat Yesus atau Ordo Jesuit. Tarekat hidup bakti ini diakui keberadaannya sebagai organisasi religius Gereja oleh Paus Pius XII pada tanggal 1 Agustus 1540. Mulai diresmikan sebagai organisasi religius yang legitim secara hukum Gereja Katolik Roma, Ordo Jesuit pun mulai menunjukkan eksistensinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Gereja kala itu.

Kehadiran Jesuit memiliki semangat atau spiritualitas dan karya misi yang jelas dan sangat terfokus, yakni berpusat pada Takhta Suci. Para Jesuit rela melakukan apa saja demi mewujudkan segala sesuatu yang dikehendaki oleh Paus, bahkan mereka rela pergi ke tempat yang jauh dengan kapal perdagangan rempah-rempah untuk melaksanakan misi pewartaan iman Kristiani (Nomay, 2014). Para Jesuit sejak awal didirikannya memahami diri sebagai sebuah tarekat religius yang berbakti kepada Sri Paus secara langsung. Semua anggota Jesuit dididik secara keras dan ketat kemudian mengikrarkan kaul ketaatan kepada paus untuk siap diutus ke ‘tanah misi’ mana saja. Serikat Yesus menjadi tarekat religius paling efektif dan sukses pada era Reformasi. Komitmen untuk mempertahankan, memulihkan, dan membela Gereja Katolik Roma diwujudkan dengan misinya yang cerdas, efisien, dan kontinu serta memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan Gereja. Semangat misioner mereka sungguh luar biasa sehingga kata “misioner” sendiri pada sejarahnya dapat dilacak dalam sejarah karya misi Jesuit untuk evangelisasi dan perluasan Gereja (Irvin dan Sunquist, 2017). Pada era Reformasi dan setelahnya, Serikat Yesus benar-benar menjadi kekuatan misioner Gereja Katolik Roma yang mendunia.

Semangat misioner Serikat Yesus atau Jesuit pada era Reformasi dan hubungan dengan kontra Reformasi menjadi inti dari kesuksesan mempertahankan, membela, memulihkan, memperbaharui, dan menguatkan eksistensi Gereja Katolik Roma dari serangan kalangan Reformis. Semangat misioner yang tumbuh dari ajaran St. Ignatius Loyola pada dasarnya berpangkal dari “Latihan Rohani”, yakni suatu metode ret-ret maupun pembinaan bagi para Jesuit maupun umat beriman yang dikembangkan pada era Reformasi abad 16. Latihan

Rohani dapat membawa setiap orang pada keterlibatan yang mendalam, membantu orang untuk memadukan iman dengan kesibukan hidup sehari-hari, dan membimbing manusia untuk menimba spiritualitas dari sumber yang paling mendasar, yakni semangat Injili. Latihan Rohani menjadi Regula bagi Serikat Yesus (Irvin dan Sunquist, 2017). Spiritualitas inilah yang mendasari penyerahan diri total setiap personal Ordo Jesuit kepada perintah paus. Mereka sungguh melawan arus dan protes Reformasi Luther yang pada saat itu mempertanyakan kuasa Vatikan dan otoritas paus.

Ketaatan kepada Takhta Suci diikuti dengan pembinaan profesionalitas di berbagai bidang kehidupan; mulai dari dapur sampai istana. Segala bidang kehidupan; ekonomi, sosiologi, politik, Kesehatan, budaya, pendidikan, dan lainnya secara profesional diajarkan kepada anggota-anggota Jesuit. Pendidikan ilmu teologi dan filsafat dipelajari secara khusus untuk menguatkan doktrin-doktrin Gereja yang dipertanyakan oleh kaum Reformis. Para Jesuitlah yang berada di tengah umat untuk menjelaskan kekayaan iman Katolik beserta doktrin-doktrinnya dan mereka juga turut serta dalam Konsili Trente kontra Reformasi yang diadakan pada tahun 1545-1563 untuk membaharui doktrin-doktrin, ajaran teologis, dan praktik-praktik yang dipertanyakan oleh kaum Reformis. Semangat misi yang mereka miliki pada dasarnya memang unggul karena daya intelektual sangat berperan di dalamnya. Inilah pula yang membuat lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat lainnya berkembang amat pesat. Semangat misioner dengan kerja keras dan diimbangi dengan kemampuan intelektual yang komponen tentu membuat karya misi serikat ini berjalan lancar dan berkembang pesat. Semangat untuk belajar dan eksplorasi yang sangat tinggi menjadikan serikat ini luar biasa dalam misinya.

Hal utama yang menjadi keunggulan Serikat Yesus (SJ) di era Reformasi adalah komitmen untuk setia kepada Gereja Katolik Roma. Sekalipun kecewa dengan keadaan Gereja kala itu, Jesuit tetap berkomitmen untuk mempertahankan Gereja Katolik Roma, memulihkannya, dan memperbaharunya. Komitmen itu diwujudkan dengan aktivitas bermisi yang tidak hanya dilakukan di Eropa, tetapi di seluruh penjuru dunia. Ordo Jesuit memiliki misi yang luar biasa luas pada abad ke-16 dan setelahnya karena para anggotanya memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai bidang kehidupan yang dibutuhkan masyarakat di mana mereka bermisi. Akibatnya Gereja Katolik Roma semakin meluas dan diimani oleh begitu banyak jiwa yang merindukan keselamatan. Semangat misioner dari Serikat Yesus merupakan harta Gereja Katolik Roma yang patut diteladani oleh siapa pun, terutama bagi para misionaris yang bertekad untuk memperluas iman Kristiani.

Tantangan misi Gereja dewasa ini

Melihat fakta dan data historis mengenai sejarah Gereja, terdapat sebuah kesamaan pengalaman eksistensial eklesiologis bahwa Gereja yang dulu (abad 16) mengalami hal yang sama dengan Gereja dewasa ini, yaitu berbagai tantangan yang pada intinya menyerang ajaran teologis, tradisi iman, dan praktik-praktik ritual yang dimiliki oleh Gereja Katolik. Pada masa kini Gereja harus menghadapi tantangan yang datang dari modernisme, postmodernisme, sekularisme, liberalisme, hedonisme, digitalisme, dan isme-isme lain yang

cenderung merendahkan esensi kerohanian manusia dan pada saat yang sama menghina eksistensi dari Gereja Katolik. Khusus berkenaan dengan sekularisme, aliran ini menjadi tantangan terberat bagi Gereja karena secara tegas dan definitif menolak peran Gereja dalam seluruh aspek kehidupan manusia di ruang publik (Setiawan, 2022). Selain sekularisme, Gereja harus berhadapan dengan perubahan manusiawi, seperti; LGBTQ+, poligami, seks bebas, dan fenomena lain yang cenderung mereduksi ajaran teologi moralitas fundamental yang diajarkan dan digemakan oleh Gereja.

Ajaran teologis, tradisi iman, dan praktik ritual hingga otoritas paus sebagai pemimpin Gereja yang diserang dan disangkal oleh kaum reformis (Martin Luther, Zwingli, dan lainnya) juga diserang oleh berbagai kalangan dari berbagai belahan dunia dewasa ini. Sebagai contoh, munculnya fenomena LGBTQ+ dan homoseksual atau biseksual merupakan suatu serangan manusia modern terhadap ajaran moral Gereja. Tindakan atau kecenderungan seksual seperti demikian tentu tidak diterima oleh Gereja (Lamanepa, 2020). Berbagai tantangan tersebut pada dasarnya memiliki maksud yang sama dengan Gerakan Reformasi abad 16, yaitu memaksa agar Gereja mengubah ajarannya. Namun Gereja memilih untuk tetap setia pada warisan epistemis dan ajaran teologis yang benar tentang moralitas dan terutama berkenaan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan kodrat dan daya manusiawi yang dimilikinya. Moralitas dari modernisme maupun kaum sekularisme, selalu mengutamakan kebebasan pilihan hidup manusia. Hal ini berkaitan dengan hak reproduksi di mana perempuan berhak menentukan Nasib bayi yang ada di tubuhnya, aborsi, pernikahan sejenis, penggunaan alat kontrasepsi dan lainnya. Semua ini sangat bertentangan dengan ajaran teologi moralitas Gereja dan inilah yang menjadi instrumen bagi kaum sekular untuk menyerang Gereja.

Tantangan paling berat yang harus dihadapi misi Gereja dewasa ini ialah modernisme. Dalam sebuah ensiklik yang bernama Pascendi Dominici Gregis, Paus Pius X menyatakan bahwa modernism merupakan sintesis atau perpaduan dari segala jenis bidaah (Paus Pius X, 1907). Hal ini disebabkan oleh daya kekuatan modernisme yang secara tegas menolak ajaran tentang kebenaran mutlak dan objektif, merusak doktrin-doktrin Gereja, serta tidak mengakui pimpinan Gereja. Dalam cara pandang dunia modernisme seperti ini, niscaya karya misi tidak akan mampu masuk ke dalam dunia. Secara fundamental dunia telah dirasuki oleh cara berpikir yang sangat liberal hingga moralitas sebagai sebuah kebenaran mutlak pun ditolak begitu saja. Dengan demikian martabat manusia tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus diutamakan dan dilindungi, melainkan sesuatu yang relatif atau tergantung dari pilihan pribadi manusia. Definisi modernisme sebagai sintesis dari semua bidaah merupakan esensi yang sungguh menghambat karya misi Gereja zaman ini (Guna, 2019).

Dari sekularisme, muncul aliran lain yang disebut liberalisme. Liberalisme dan aliran lain yang sepadan (seperti; rasionalisme, humanisme, dan individualisme), merupakan semangat yang mendukung terjadinya Reformasi Gereja pada abad 16 yang digalakkan oleh Martin Luther (Papay, dkk., 2020). Walaupun pada abad 16 liberalisme menjadi semangat yang mendukung timbulnya Gerakan Reformasi, pada zaman ini liberalisme telah berubah

menjadi arus yang menghanyutkan iman umat kepada Yesus Kristus. Halnya terjadi karena liberalisme, seperti sekularisme, tidak mengakui suatu kebenaran mutlak dari mana pun. Kebenaran sangat tergantung pada pribadi atau individu yang menjalani hidup sehari-hari. Dengan demikian pengakuan akan keyakinan kepada Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup sebagai sesuatu yang absolut dan niscaya dalam iman Gereja Katolik pun tidak bisa diterima oleh liberalisme. Hal ini bila terjadi terus menerus dan berlangsung secara masif, akan timbul yang namanya ateisme. Halnya tentu merupakan tantangan yang tak mudah untuk dihadapi oleh misi Gereja saat ini.

Selain itu, ada satu tantangan yang cukup sulit dan berat untuk dihadapi di tengah kenyataan hidup pluralitas dan terkait dengan pandangan Konsili Vatikan II. Dalam dokumen Gereja yang bernama *Ad Gentes*, dikatakan bahwa semua orang, entah Kristen maupun yang bukan Kristen, dapat memperoleh keselamatan berkat cara hidupnya yang baik dan penghayatan agamanya dengan baik pula. Dengan demikian, tanpa menjadi Kristen pun seseorang dapat diselamatkan. Sehingga dalam realitas hidup yang plural setiap agama dilarang untuk memutlakkan diri sebagai yang paling benar karena pada dasarnya semua agama merupakan ungkapan kesadaran manusia akan yang Ilahi (Suseno, 2004). Dalam keadaan seperti ini, halnya menjadi sulit secara ideologis-teologis bagi seorang misionaris atau tenaga pastoral dalam usaha pewartaannya. Namun perlu disadari pula bahwa tantangan inilah yang harus dihadapi oleh seorang pewarta iman. “Yesus Kristus adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup”, demikian ungkap Yohanes dalam Injilnya bab 14 ayat 6. Hanya dalam Yesus keselamatan paling sempurna tersedia. Inilah warta iman yang harus disampaikan kepada segala suku bangsa. Intinya, pluralitas hidup menjadi tantangan tersendiri. Para Jesuit pada abad 16 hingga setelahnya telah menunjukkan teladan yang unggul berdasarkan spiritulitas misioner yang mereka hayati. Hal inilah yang perlu diteladani oleh para misionaris dan tenaga pastoral masa kini.

Gereja menyadari bahwa ada begitu banyak tantangan yang harus dihadapi ketika hendak melaksanakan misi pewartaan iman. Namun, hal itu bukan berarti Gereja harus tunduk menyerah atau berbalik mengakui eksistensi dari berbagai tantangan tersebut. Sebaliknya, Gereja harus bangkit dengan kekuatan iman, bekal epistemologis dan semangat misioner yang baru. Gereja harus menyadari bahwa misi adalah tugas utamanya karena pada hakikatnya Gereja itu berkarakter misioner dan jati dirinya sendiri ialah misionaris (Raioan, 2023). Sehingga eksistensi Gereja selalu terkandung di dalamnya aksi misioner yang mewujudkan dalam tindakan mewartakan iman kepada seluruh dunia dalam berbagai situasi hidup dan kondisi zaman apa pun. Di sini dapat dikatakan bahwa karya misi merupakan sesuatu yang hakiki, absolut, dan niscaya dari keberadaan Gereja. Untuk itu, Gereja harus membarui diri dengan motivasi, inspirasi, dan teladan misioner dari berbagai sumber, terutama Gereja harus belajar dari sejarahnya sendiri. Berdasarkan fakta historis, tantangan masa kini tidak jauh berbeda dengan tantangan yang ada dalam peristiwa Reformasi abad 16. Di situ hadir Serikat Yesus atau ordo Jesuit (SJ) yang dengan penuh kesadaran akan pelayanan dan pengabdian kepada Gereja, membaktikan diri seutuhnya untuk membela, mempertahankan, membarui, memulihkan, dan mendukung eksistensi Gereja Katolik yang

saat itu ditantang habis-habisan oleh Martin Luther dan kawan-kawan. Inilah semangat misioner yang unggul dan patut diteladani oleh Gereja dewasa ini karena semangat inilah yang membuat Gereja kuat dan mampu mengalahkan arus serangan Reformasi abad 16.

Spiritualitas misioner Jesuit: menjawab tantangan misi dewasa ini

Konteks karya misi Gereja dewasa ini disebut sebagai *mission ad gentes* atau misi kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia tanpa mengenal batas-batas teritorial atau sosio-kultural manusia (Sudhiarsa, 2009). Karakter misi yang *unlimited* ini memungkinkan adanya dialektika antara teologi Gereja dengan situasi kontekstual dunia dengan berbagai tantangan yang ada di dalamnya. Adanya berbagai tantangan bukan berarti Gereja bersikap ‘ciut’ pada zona nyamannya, sebaliknya karya misi Gereja harus bertemu dan bergaul dengan unsur-unsur di luar Gereja dan mengajak mereka untuk berjalan bersama menuju Allah (Woga, 2002). Pertemuan dengan segala sesuatu yang ada di luar Gereja, terutama situasi kontekstual dunia, mendorong Gereja untuk belajar memahami kondisi dan dari situ pula terbitlah suatu pengertian sekaligus pengetahuan praktis-konkret untuk mendekati dunia dewasa ini yang bagi Gereja adalah tantangan bagi karya misinya. Dalam pendekatannya, Gereja perlu berpegang pada suatu semangat rohani atau spiritualitas tertentu yang baginya menjadi prinsip primordial untuk berpijak dan poros baginya untuk bergerak; entah untuk mengambil keputusan atau untuk melaksanakan berbagai hal yang berkaitan dengan karya misi pastoral dan evangelisasi Gereja. Dalam artikel ini penulis menawarkan spiritualitas misioner dari Serikat Yesus pada era Reformasi (kontra Reformasi) sebagai prinsip dalam menghadapi berbagai tantangan bermisi dewasa ini.

Spiritualitas atau semangat rohaniah dari Serikat Yesus dalam rekaman sejarah, memiliki pengaruh yang sangat besar; bukan bagi Gereja saja tetapi bagi dunia, bahkan di Indonesia pengaruh Jesuit pun merambat sampai ke kalangan muslim (Muqsith, 2021). Hal ini terjadi karena spiritualitas misioner dari Jesuit sangat revolusioner dan selalu kontekstual dengan situasi di medan misi. Semangat misi yang revolusioner dan kontekstual inilah yang dibutuhkan oleh Gereja masa kini namun kurang disadari sebagai kebutuhannya dalam bermisi. Peka terhadap kebutuhan Gereja pada era Reformasi abad 16 dan ketaatan mutlak pada amanat Takhta Suci menjadi kekhasan yang patut dipuji. Tantangan-tantangan yang dihadapi di tanah misi dianggap sebagai suatu hal lumrah dan bukan suatu hambatan bagi tindakan bermisi para Jesuit.

Melihat tantangan-tantangan bermisi dewasa ini, seperti yang diakibatkan oleh modernisme, sekularisme, dan liberalisme, Gereja memahami bahwa yang dihadapinya ini adalah sesuatu yang serius dan membutuhkan perhatian khusus. Suatu tantangan besar harus disikapi secara serius (Tenibemas, 2019). Spiritualitas misioner dari Serikat Yesus pada tempat yang paling utama mengajak untuk mendekati tantangan tersebut bukan dengan pendekatan teologis, melainkan pendekatan kontekstual. Dari pendekatan kontekstual ini, barulah dimasukkan ke dalam ranah intelektual dan akhirnya ditambahkan unsur teologis ke dalamnya. Sebagai contoh; dalam hal bermisi di tengah kaum LGBTQ+, hal utama yang harus diperhatikan ialah berkenaan dengan kemanusiaannya, bukan kecenderungan

seksualnya. Akan menjadi bumerang bila tenaga pastoral atau misionaris mendekati kaum tersebut dengan perspektif teologis mengenai pernikahan heteroseksual. Kontekstualisasi dalam bermisi harus diperhatikan dalam masalah ini sehingga kegiatan bermisi dapat berjalan dengan baik.

Harus ditekankan bahwa titik sentral dari spiritualitas misioner Jesuit adalah keberpihakannya kepada Gereja. Berbagai kritik dari pihak modernisme selalu terarah kepada Gereja, terutama tentang kebebasan individu, ajaran cinta kasih satu pasangan, dan doktrin-doktrin Gereja. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi pada abad ke-16, di mana kritik dari kaum reformis menyerang ajaran teologis, tradisi iman, dan praktik-praktik ritual Gereja. Pada masa itu, Serikat Yesus yang walaupun tahu dengan jelas kebobrokan Gereja, tetap memihak kepada Gereja. Bagi Jesuit, Gereja harus dipertahankan, diperbaiki, diperbaharui, dan dibela sampai kapan pun. Semangat ini pada abad 16 merupakan sesuatu yang jarang ditemukan dalam Gereja karena kebanyakan pihak menyerang Gereja dan hendak memisahkan diri dari Takhta Suci Vatikan. Namun, Jesuit berbeda. Dengan misi mempertahankan eksistensi Gereja Katolik Roma, mereka pun mulai melancarkan aksi-aksi misioner; mulai dari Vatikan hingga ke seluruh dunia, tentunya dengan semangat mempertahankan, memulihkan, dan membela Gereja Katolik Roma. Semangat misioner seperti inilah yang harus diteladani oleh para misionaris dan tenaga pastoral sehingga kegiatan misioner mereka lebih memiliki komitmen dan tujuan, bukan sekadar mengajar teologi kepada umat.

Bagi penulis, berbagai tantangan misi dewasa ini dapat dihadapi dengan semangat misioner dari Serikat Yesus. Terbukti dalam sejarah Gereja bahwa para Jesuit tidak hanya memberikan kotbah-kotbah di mimbar gereja, tetapi juga menunjukkan suatu kesaksian hidup yang saleh layaknya Kristus di tengah hiruk-pikuk hidup umat. Mereka berani menjalani hidup sebagai laskar Kristus yang setia, berani menderita dalam kesukaran dan kemiskinan (Berkhof dan Enklaar, 1988). Dengan jalan demikian, para Jesuit telah menyatu dengan umat layaknya Kristus yang menjadi manusia untuk menyatu dengan umat yang Ia cintai. Hal yang harus diperhatikan oleh seorang pewarta iman atau misionaris adalah kesaksian hidup, utamanya hidup yang saleh (Paus Benediktus XV, 1919). Menjadi saksi berarti turut melakukan apa yang dikatakan, bukan sekadar bicara. Semangat misioner Jesuit, berdasarkan rekaman Sejarah Gereja, telah berhasil menerapkan apa yang mereka ajarkan di mimbar gereja. Teladan hidup yang unggul selalu dinyatakan dalam partisipasi para Jesuit dalam kehidupan umat. Hal ini tidak hanya berdampak bagi umat yang mengenal Kristus saja, tetapi juga bagi orang yang tidak mengenal Kristus, seperti yang terjadi di Indonesia di mana teladan hidup imam Jesuit dikenal oleh umat muslim (Muqsih, 2021).

Para Jesuit pada masa Reformasi, memiliki suatu semangat utama, yakni mendukung, memperbaiki, memulihkan, dan memperkuat Gereja Katolik dengan berbagai upaya. Semangat misioner inilah yang menjadi poros penggerak dari kegiatan bermisi yang mereka lakukan di berbagai belahan dunia dan berbagai konteks hidup. Semangat misioner Jesuit terbilang sangat revolusioner dan kontekstual sehingga pada abad 16 dan setelahnya, mereka banyak memperoleh keberhasilan. Semangat misioner ini terlihat sangat Ilahi karena yang

diusahakan pertama-tama bukan kepentingan perseorangan anggota Jesuit, melainkan demi kelangsungan eksistensi Gereja dan kemuliaan Allah; “Ad Maiorem Dei Gloriam”, demikian moto para Jesuit. Semangat misioner dari Jesuit seperti inilah yang harus diteladani dan dihayati dalam karya misi Gereja dewasa ini.

Simpulan

Semangat misioner Jesuit pada era Reformasi dan Kontra Reformasi pada abad 16, memiliki relevansi ideal bagi karya misi Gereja dewasa ini. Muatan pengalaman historis dari para Jesuit menunjukkan bahwa apa yang telah terjadi pada abad 16 dan setelahnya merupakan suatu momentum di mana mereka harus menunjukkan betapa cintanya kepada Takhta Suci Vatikan dan dengan itu berusaha untuk mempertahankan, memulihkan, dan memperkuat eksistensi Gereja Katolik Roma yang kala itu diserang oleh kaum Reformis Protestantisme. Tantangan bermisi pada abad 16 tidak jauh berbeda dengan tantangan dewasa ini. Doktrin-doktrin, ajaran teologis, dan praktik ritual Gereja dipertanyakan oleh kaum sekular dan modernis. Berhadapan dengan tantangan ini, para misionaris dan tenaga pastoral tidak boleh diam saja. Harus ada komitmen dan prinsip seperti yang digariskan oleh semangat misioner Jesuit abad 16 bahwa dalam situasi apa pun Gereja Katolik Roma harus tetap dibela dan dipertahankan eksistensinya sembari membaharui hal-hal yang dibutuhkan sesuai konteks masa dan pesan Injili. Dengan mengutamakan keutuhan Gereja dan kemuliaan Allah, misi yang sudah, sedang, dan akan dilakukan oleh para misionaris maupun tenaga pastoral lainnya, dapat berjalan lancar, berkembang pesat, dan membuahkan hasil yang berlimpah seperti kejayaan para Jesuit abad 16.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

- Batljery, Agustinus M.L. (2021) *Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik Masa Kini*. Kurios, 7(2), 353.
- Berkhof, H. dan I.H. Enklaar. (1988) *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dawa, Markus D.L. (2017) *Reformasi Gereja, John Calvin, Islam*. Sola Gratia, 5(2), 67.
- End, Thomas Van Den. (1990) *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Guna, Fransiskus. (2019) *Nouvelle Theologie: Sengketa Teologis Menuju Konsili Vatikan II*. Limen, 14(1), 5.
- Han, Chandra dan Grace Purnamasari Christian, ed. (2017) *Reformasi dan Pendidikan Kristen*. Tangerang: Gnosis.

- Irvin, Dale T. dan Scott W. Sunquist. (2017) *Kekristenan: Gereja Universal*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kristiyanto, Eddy. (2004) *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lamanepa, Yohanes Paulus. (2020) *Pandangan Gereja tentang Kehadiran LGBT dalam Karya Pastoral*. Jurnal Ledalero, 1(1), 1.
- Munajah, Neneng. (2021) *Agama dan Tantangan Modernitas*. Tahdzib Al-Akhlak, 4(1), 85.
- Muqsith, Awal. (2021) *Jejaring Intelektual Jesuit dalam Membangun Semangat Kebangsaan dan Politik di Indonesia*. Vox Populi, 4(1), 1.
- Nomay, Usman. (2014) *Portugis dan Misi Kristenisasi di Ternate*. Fikrah, 2(1), 124.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. (1996) *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Papay, Alexander Djuang, dkk. (2020) *Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda*. Diegesis, 3(1), 46.
- Paus Benediktus XV. (1919) *Ensiklik Maximum Illud: Ensiklik tentang semangat baru dalam Bermisi*. Diterbitkan di Vatikan.
- Paus Pius X. (1970) *Ensiklik Pascendi Dominici Gregis: Ensiklik tentang Modernisme (Kutukan) dan berbagai Prinsip Evolusi yang Menyerang Dogma Gereja*. Diterbitkan di Vatikan.
- Raioan, Agrindo Z. (2023) *Peran Gereja Partikular dalam Konteks Misi Evangelisasi di Era Digital*. Jurnal Sapa: Jurnal Pastoral dan Kateketik, 8(1), 13.
- Setiawan, Hendro. (2022) *Postmodernisme, Panggilan akan Gerak Keluar Gereja*. Mitra Sriwijaya, 3(1), 47.
- Sudhiarsa, Raymundus. (2009) *Evangelisasi Berlanjut: Meneruskan Wasiat Sang Guru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. (2004) *Menjadi Saksi Kristus di Tengah masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Tenibes, Purnawan. (2019) *Andil Kita dalam Misi Masa Kini*. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 1(1), 32.
- Woga, Edmund. (2002) *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.

